

Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Smp Negeri 15 Kota Bekasi

Jonni Iskandar^{1*}, Hunafa Ulfitriyah², Zaimudin³, Heny Narendrany Hidayati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: jonniiskandar035@gmail.com, hunafaulfitriyah98@gmail.com,
zaimudin@uinjkt.ac.id, heny.narendrany@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 15 Kota Bekasi. Fokus penelitian mencakup bentuk kerjasama, metode pembentukan karakter yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama guru dan orang tua terbentuk melalui komunikasi aktif, pertemuan rutin, serta keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Metode pembentukan karakter yang diterapkan meliputi pembiasaan religius, disiplin, dan sikap positif melalui program sekolah seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Faktor pendukung utama adalah komitmen tinggi dari guru dan dukungan aktif dari orang tua, sementara hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu dan kurangnya kesadaran sebagian orang tua. Kesimpulannya, kerjasama yang harmonis antara guru dan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Disarankan agar sekolah memperkuat program komunikasi dan keterlibatan orang tua untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Kata Kunci: Kerjasama guru dan orang tua, pembentukan karakter, peserta didik, pendidikan karakter, SMP Negeri 15 Kota Bekasi.

Abstract

This study aims to analyze and describe the cooperation between teachers and parents in the formation of student character at SMP Negeri 15 Bekasi City. The focus of the research includes the form of cooperation, the character formation methods applied, as well as the supporting and inhibiting factors in the process. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the cooperation between teachers and parents is formed through active communication, regular meetings, and parental involvement in various school activities. The character formation methods applied include religious habituation, discipline, and positive attitudes through school programs such as congregational dhuha prayers, tadarus Al-Qur'an, and social activities. The main supporting factors are high commitment from teachers and active support from parents, while the obstacles faced include time limitations and lack of awareness of some parents. In conclusion, harmonious cooperation between teachers and parents plays an important role in shaping the character of students who are religious, disciplined, and have noble character. It is

recommended that schools strengthen communication and parent engagement programs to achieve optimal educational outcomes.

Keywords: *Cooperation between teachers and parents, character formation, students, character education, SMP Negeri 15 Bekasi City.*

Pendahuluan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberi dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Syaodih, 2021). Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkah hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (Kusumawati, 2013).

Menurut Jalaluddin bagi manusia yang hidup dilingkungan masyarakat yang masih sederhana pendidikan dilakukan langsung oleh para orang tua (Novita, 2023). Pendidikan akan dinilai rampung bila anak mereka sudah menginjak usia dewasa, maka dalam pendidikan ketika sudah siap untuk berumah tangga dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di masyarakat lingkungannya (Fathurrohman, 2017);(Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun Negara (Sani & Kadri, 2016). Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan belajar dan mengajar. Sebagai usaha untuk memajukan peradaban di dunia ini, baik secara formal, informal, maupun nonformal, selalu terdapat proses pembelajaran atau proses belajar mengajar. Sebagai pendidik dan calon pendidik, kita juga terbiasa dengan istilah belajar dan mengajar (Yanto, 2020).

Belajar dan mengajar sangat berkaitan erat dengan proses menerima pengetahuan dari pengantar kepada penerima (Khoiruddin, 2016). Terdapat banyak sekali pengertian belajar dan mengajar yang dikemukakan para ahli. Agar dapat melakukan proses pendidikan dengan baik, maka perlu dipahami makna dari belajar dan mengajar. Dengan demikian dari penjelasan di atas bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan belajar mengajar baik formal maupun nonformal.

Menurut Visi SMP N 15 Kota Bekasi Cerdas, Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan memupuk Iman dan Taqwa. Di Kecamatan Jatisampurna, SMP N 15 Kota Bekasi adalah salah satu sekolah negeri tingkat sekolah menengah pertama yang sangat diminati. Selain diminati siswa, SMP N 15 Kota Bekasi memiliki lokasi yang strategis, guru yang memadai, dan fasilitas yang lengkap. ketaqwaan seluruh warga sekolah (landasan utama), menyediakan sarana dan prasarana terbaik untuk kelancaran proses pembelajaran dalam berbagai jenis kegiatan dengan menerapkan eco-green atau budaya lingkungan asri.

Salah satu dari 18 karakter yang diterapkan di SMP N 15 Kota Bekasi yaitu Karakter Religius. Dimana dalam karakter Religius yang diterapkan di SMP N 15 Kota Bekasi seperti membiasakan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha bersama setiap paginya dilapangan sekolah, tadarus Al-Qur'an. Dari karakter yang peneliti amati di SMP N 15 Kota Bekasi bahwa begitu penting dan sudah diterapkan kepada semua peserta didik, terlihat ketika peneliti masuk ke lingkungan sekolah bahwa terlihat para peserta didik menerapkan karakter sopan santun, ketika melihat peneliti datang diucapkan salam dan menyapa dan salam.

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin Karakter, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian (Sulastris et al., 2022).

Karakter digambarkan oleh Tadzkirrotun Musfiroh sebagai kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter adalah kualitas yang dimiliki seseorang (manusia) (Juliyanto, 2021). Sifat-sifat tersebut merupakan "mesin" yang mendorong seseorang bertindak, bersikap, berkata, dan bereaksi terhadap apapun. Mereka otentik dan didirikan dalam kepribadian orang tersebut mendefinisikan karakter sebagai pembawaan atau bawaan seseorang dalam menanggapi keadaan yang ditunjukkan melalui perilakunya (Prasetya & Cholily, 2021).

Fenomena saat ini pemerintah telah menggalakkan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Sebagaimana di dalam program yang dicanangkan oleh pihak pemerintah dalam upaya diimplementasikannya pendidikan karakter untuk semua tingkat jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah Dasar sampai tingkat perguruan Tinggi (Sugiharto, 2017). Pemerintah melalui kemendikbud mencanangkan dalam program penguatan pendidikan karakter (program PKK) di sekolah.

Pembentukan karakter peserta didik dapat melalui keteladanan yang di tampilkan pendidik (Ramadhani et al., 2021). Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai atau sikap yang baik maka peserta didik juga memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Oktari & Kosasih, 2019). Inti pendidikan karakter yang efektif terletak pada kemitraan yang kuat antara orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat atau tempat tinggal. Keluarga adalah sekolah kebajikan pertama yang diberikan kepada anak. Di dalam keluarga kita belajar kasih sayang, pengorbanan, saling menghormati, kedisiplinan, dan iman pada suatu Dzat yang menciptakan alam beserta isinya (Su'adah, 2021).

Melalui pembentukan karakter religius peserta didik diharapkan akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak atau peserta didik agar dapat menjadi bekal bagi dirinya kelak di kemudian hari dan masa yang akan datang. Pembentukan karakter peserta didik ini menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang

tua maupun guru dan lembaga masyarakat (Surya & Rofiq, 2021). Disini guru dan orang tua sangat mempunyai kerjasama yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Ananda et al., 2022).

Sesuai dalam lingkungan sekolah, tentunya peserta didik lebih patuh dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dengan mencontohkan karakter religius yang baik dan guru juga harus memiliki kiat-kiat maupun cara yang efektif dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik (Hayani et al., 2022). Dengan demikian karena keterlibatan semua guru sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik sebagaimana yang di harapkan secara bersama-sama. Selain guru Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti (PAI & BP) peran guru umum dalam menumbuh kembangkan karakter religius peserta didik juga sangat berperan karena anak tidak lagi menjadi tanggung jawab satu atau dua guru ketika disekolah, seperti guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru yang lainnya, namun hal itu sudah menjadi tanggung jawab semua guru. Guru harus bisa menjadi teladan yang baik, orang tua saat disekolah dan bisa berteman agar pembelajaran tersampaikan dengan efektif dan karakter anak bisa diarahkan dalam hal yang lebih baik.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniyah,

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat di rumuskan permasalahannya yaitu: 1) Bagaimana kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi? 2) Bagaimana metode pembentukan karakter yang diterapkan guru dan orang tua di SMP N 15 Kota Bekasi? 3) Apa faktor pendukung kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan Karakter peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi? 4) Apa faktor penghambat kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi? 5) Bagaimana karakter religius peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kerjasama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi, dengan fokus pada metode pembentukan karakter yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat kerjasama mereka, serta karakter religius peserta didik di sekolah tersebut. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian tentang kerjasama orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dengan

peningkatan ilmu pengetahuan dan pengalaman penelitian, bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua di SMP N 15 Kota Bekasi, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif untuk menjawab rumusan masalah tidak menguji hipotesis. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapat gambaran tentang gambaran yang sebenarnya mengenai Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter siswa di SMP Negeri 15 Kota Bekasi. Data-data yang akan dikumpulkan dalam satu susunan sehingga mendapat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Lokasi yang menjadi obyek sasaran penelitian adalah di SMP N 15 Kota Bekasi. SMP N 15 Kota Bekasi adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat sekolah Menengah yang didirikan dinas pendidikan dan kebudayaan kota Bekasi yang berlokasi di Jl. Cempaka Raya RT.005/RW.011 Kranggan Permai Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi Jawa Barat 17433.

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang lengkap dan padat dan valid. Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa merupakan sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Data yang akan dikumpulkan dan diteliti pada penelitian ini merupakan data yang lengkap, jelas serta valid dengan objek penelitian, yaitu Kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer diperoleh secara lisan atau berupa kata-kata dan tindakan subjek (informan) yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan didapat dengan wawancara dari orang-orang yang berperan dalam fokus penelitian ini, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru BK dan 8 Peserta didik kelas VIII. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data yang ada seperti dokumen, profil sekolah, dan semua file yang terkait pada fokus penelitian ini serta data lainnya seperti catatan, dan foto atau video kegiatan yang menjadi kebutuhan pelengkap penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Teknik Observasi. Teknik Wawancara. Teknik dokumentasi.

Analisis data didasarkan pada data yang dikumpulkan selama studi pendahuluan, memungkinkan peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diinvestigasi lebih lanjut selama penelitian di lapangan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dalam pemeriksaan atau

pengecekan keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik: 1) Perpanjangan pengamatan, 2) Meningkatkan ketekunan dan ketelitian. 3) Bahan referensi, 4) Mengadakan membercheck.

Hasil dan Pembahasan

Kerjasama orang tua dan guru dalam Pembentukan karakter peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi

Fenomena saat ini pemerintah telah menggalakkan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Sebagaimana di dalam program yang dicanangkan oleh pihak pemerintah dalam upaya di implementasikannya pendidikan karakter untuk semua tingkat jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah Dasar sampai tingkat perguruan Tinggi. Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah keharusan yang harus di lakukan dan diterapkan dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter.

Pendidikan karakter bisa dikatakan sebuah kebutuhan yang mendasar dan urgent sehingga dengan pendidikan karakter ini siswa dapat diberikan bekal bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi jauh lebih dari itu adalah karakter yang baik yang nantinya mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan membawa dampak yang positif, baik di dalam keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Untuk itulah peran sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik dan peran keluarga.

Adapun kerjasama guru dan orang tua selama ini dengan Kerjasama yang dapat dilakukan guru untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua dalam kegiatan pembentukan karakter di sekolah yaitu: a) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan peserta didik baru (PPDB) serta membicarakan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya tentang cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah di SMP N 15 Kota Bekasi dan lain sebagainya. b) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah atau guru dengan pihak keluarga atau orang tua peserta didik, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan untuk pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya ada kasus disekolah, seiring tidak masuk sekolah, bolos pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa izin guru piket atau guru dan satpam sekolah SMP N 15 Kota Bekasi.

Adanya daftar nilai atau buku laporan yang setiap semester atau catur wulan dibagikan kepada peserta didik atau orang tua, dengan ditanda tangani orang tua. Adanya daftar nilai, atau pembagian rapot setiap semester Maka pada saat inilah guru meminta bantuan kepada orang tua peserta didik untuk memperhatikan prestasi keberhasilan anaknya. Jadi orang tua langsung mengetahui progress perkembangan nilai anaknya langsung ikut melihat dan menyaksikan nilai langsung sesuai penjelasan dari masing-masing wali kelas.

Pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 15 Kota Bekasi menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Fenomena degradasi moral dan meningkatnya kasus kenakalan remaja di berbagai wilayah Indonesia menjadi latar

belakang yang kuat bagi urgensi penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus tawuran pelajar meningkat setiap tahun. Ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter yang kuat harus dimulai sejak dini melalui kolaborasi antara guru dan orang tua.

Faktor pendukung kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter Sekolah

Dalam lingkungan sekolah yang paling berperan penting adalah guru, karena merekalah yang akan memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik di sekolah. SMP N 15 Kota Bekasi sangat mendukung adanya pembentukan karakter peserta didik karena gurunya sudah difasilitasi, guru sering di ikutkan seminar-seminar terkait pembentukan karakter peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik guru harus memberikan contoh atau karakter yang baik kepada peserta didiknya. Metode keteladanan merupakan salah satu cara pendidik atau guru memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik kepada peserta didiknya di sekolah, supaya mereka dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki karakter Religius, agar ditiru dan dilaksanakan.

Pembentukan karakter siswa tidak hanya diberikan di dalam kelas namun juga harus diberikan diluar kelas. Penanaman karakter bisa dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang di berikan oleh seluruh civitas sekolah. Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter Religius kepada peserta didik lewat sekolah atau guru di SMP N 15 Kota Bekasi sudah mendukung dan sudah baik, selain dari guru atau sekolah, orang tua dan guru perlu menjalin kerjasama untuk mengoptimalkan perkembangan anak, baik secara intelektual, karakter dan akademik (Ilyas, 2019).

Kerjasama pihak sekolah dan orang tua peserta didik penting sekali artinya dengan melakukan kerjasama tersebut dapat memperlancar pembentukan karakter religius peserta didik baik di sekolah dan dirumah, dapat membantu guru untuk lebih cepat mengenal siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan dapat juga membantu orang tua untuk lebih memperhatikan kegiatan belajar anaknya.

Keluarga

Dalam menyukseskan atau faktor pendukung dalam pembentukan karakter *religijs* keluarga memiliki peran yang sangat besar, hal ini dikarenakan pada dasarnya sikap, prilaku, dan karakter anak itu dimulai dari keluarganya sendiri (Holilurrohman, 2020). Orang tualah yang mangajarkan kepada anak tentang budi pekerti yang luhur melalui keteladanan dari orang tua, dan penerapan aturan yang berlaku di lingkungan keluarga. Menurut data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata orang tua peserta didik dominan memiliki pendidikan yang baik sehingga hal tersebut berdampak pada karakter anaknya. Selain itu pula hal itu berkaitan erat dengan mudahnya pihak sekolah untuk melakukan kerja sama dalam hal membentuk karakter siswa.

Berbicara mengenai faktor pendukung terhadap kerjasama orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi ini sudah berjalan

dengan baik, karena di tambah dukungan yang kuat dari orang tua peserta didik yang mana dengan faktor pendukung ini dapat dipahami bahwa untuk mendapat hasil pembentukan karakter religius peserta didik ke arah yang positif maka pihak sekolah perlu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua agar visi misi yang dirumuskan dapat terlaksanakan dengan baik.

Faktor penghambat kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter Lingkungan

Faktor lingkungan juga memberikan sumbangsih dalam menghambat perkembangan karakter religius. Aktifitas religius yang banyak berkaitan dengan kegiatan sosial di masyarakat akan menghambat apabila kondisi lingkungan masyarakat tidak mendukung dalam perkembangan karakter religius itu sendiri. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan ketersediaan sarana dan prasarana memberikan dampak dalam kegiatan pendidikan karakter religius.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan agen pendidikan karakter religius yang saling mendukung satu sama lain. Ketika salah satu pihak tidak melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal, maka perkembangan karakter individu tersebut juga tidak akan maksimal. Lingkungan masyarakat banyak mendistorsi dalam hal sosial seperti pengaruh pergaulan teman yang tidak religius, pergaulan bebas, pengaruh budaya asing, dan lain sebagainya.

Sesuai pengaruh dari lingkungan masyarakat yang kurang baik sehingga pergaulan peserta didik menjadi tidak benar dan menyimpang. Seperti yang diketahui bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kondisi psikologi ataupun perkembangan peserta didik. Lalu adanya pengaruh pada lingkungan terutama orang tua mereka kurang bersikap tegas kepada anak-anaknya sehingga mereka terlalu dimanja, lalu orang tua yang kurang mengawasi anaknya dan membiarkan anaknya berbuat yang tidak sesuai.

Gadget

Masalah keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor penghambat yang utama. Waktu yang berbenturan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, waktu yang relative singkat untuk guru agama saat pembinaan karakter religious anak menjadi kurang efektif untuk guru agama saat pembinaan karakter religious anak menjadi kurang efektif. Siswa hanya memiliki waktu sedikit di sekolah sedangkan sebagian besar waktunya yaitu di rumah tetapi siswa cenderung kurang memanfaatkan waktu dengan baik sehingga kurangnya tertanamnya karakter religious pada dirinya. Kemudian adanya pengaruh dari penggunaan media elektronik seperti gadget, media social dan internet. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Hal ini terjadi karena para peserta didik kurang mampu menahan dirinya terhadap hal-hal negatif yang terdapat dalam penggunaan media sosial. Secara khusus, akhlak mereka akan menjadi buruk saat peserta didik.

Keluarga

Keluarga akan menjadi faktor penghambat terhadap pembentukan karakter anak, yang dimana orang tua yang kurang memperhatikan sikap, perilaku dan perangai anaknya yang kurang baik. Orang tua yang kurang memperhatikan dan kurang peduli

dengan anaknya dengan alasan sibuk kerja, dan tidak dapat membagi waktu dengan anaknya. Lambat laun Maka dengan orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya maka akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakternya, maka akan terjadilah karakter yang tidak diinginkan atau karakter yang menyimpang dan karakter yang tidak baik bagi anaknya.

Keluarga adalah faktor utama dan yang paling terpenting dalam pembentukan karakter anak, maka di dalam pembentukam karakter seorang anak orang tuanyalah yang harusnya lebih memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anaknya, walaupun sebenarnya di sekolah juga menjadi salah satu faktor untuk untuk membangun dan membentuk perilaku anak dengan baik, namun orang tua adalah yang utama dalam pembentukan karakter anaknya di rumah atau di tempat tinggalnya.

Dari hasil penelitian sesuai wawancara penulis di SMP N 15 Kota Bekasi bahwa orang tua masih banyak yang hanya menitipkan anaknya sepenuhnya untuk dibimbing, di didik serta diarahkan dan dalam pembentukan karakter anaknya, padahal seharusnya orang tuanyalah seharusnya yang sangat utama dalam pembentukan karakter anaknya. Bukan hanya orang tua mengharapkan sepenuhnya dengan bantuan dan sepenuhnya dari bimbingan guru atau pendidik di sekolah.

Dari beberapa pendapat guru dan wali kelas VIII Ibu Purwanti Rahayu bahwa setiap ada pemanggilan anak dan orang tua atas kasus yang anaknya lakukan contohnya melompat pagar, merokok di kamar mandi, dan kabur dari sekolah pas jam pembelajaran, maka orang tuanya dipanggil sudah dengan surat panggilan yang dikirimkan langsung ke rumahnya dengan guru langsung terjun kerumah peserta didik, dan tidak jarang orang tua juga di *whatsapp* dan ditelpon tapi ternyata masih ada orang tua dan masih banyak yang menghiraukan atau cuek terhadap panggilan guru dan sekolah.

Karakter Religius Peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi

Karakter *Religius* adalah sikap dan perilaku yang patuh, tunduk dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sendiri, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Andriani, 2021). Pengembangan budaya *Religius* di sekolah adalah bagian dari penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di lingkungan sekolah dan di tempat tinggal atau di masyarakat. Adapun karakter *Religius* yang diterapkan di SMP N 15 Kota Bekasi sebagai berikut ini:

Berdoa diawal dan diakhir pembelajaran

Membiasakan diri untuk sering melaksanakan atau melakukan ibadah shalat, puasa secara berulang-ulang akan meningkatkan kualitas ibadah orang tersebut. Sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi mereka. Sejalan dengan penanaman kebiasaan yang baik bagi para peserta didik, di SMP N 15 Kota Bekasi telah melaksanakan kegiatan pembiasaan berdo'a setiap pagi bersama di halaman sekolah setelah melaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama dilapangan sekolah. Sedangkan ketika waktu pulang sekolah kegiatan do'a biasanya langsung dipimpin oleh peserta didik pada jam terakhir di kelas. Sedangkan untuk peserta didik yang nonmuslim, mereka berdo'a sesuai dengan agama dan keyakinan serta kepercayaannya masing-masing.

Selain itu untuk menanamkan karakter yang baik bagi peserta didik, maka dengan pembiasaan ini juga bertujuan untuk menanamkan karakter *religijs* kepada peserta didik. Proses penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas saja akan tetapi diterapkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) adalah nilai karakter *religijs*. Pembentukan nilai karakter *religijs* melalui pembiasaan aktivitas *religijs* yang biasa dikerjakan di sekolah, di rumah dengan bimbingan orang tua, sekarang bisa dikerjakan di sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan berdo'a diawal dan diakhir pembelajaran sudah menjadi karakter *religijs* bagi peserta didik khususnya di SMP N 15 Kota Bekasi dan sudah terbiasa dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dan tidak hanya kepada ketua kelas saja. Karena sudah menjadi pembiasaan bagi peserta didik secara bergantian berdo'a ketika sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar. Jadi dengan demikian karakter *religijs* peserta didik dengan berdo'a diawal dan di akhir pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik dan sudah menjadi tanggungjawab masing-masing bagi semua peserta didik untuk bertanggungjawab dan percaya diri.

Sholat dhuha

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Pada rakaat yang pertama membaca al-fatihah dan surat Asy-Syams dan pada raka'at kedua membaca al-fatihah dan surat Adl-Dhuha. Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan secara bersama-sama di lapangan SMP N 15 Kota Bekasi berlangsung setiap pagi di lapangan sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara bersama-sama. Imam dalam shalat dhuha adalah dari peserta didik itu sendiri agar terbiasa dalam memimpin dan agar lebih percaya diri maupun dari Bapak guru untuk membiasakan peserta didik agar terlatih dalam memimpin atau imam dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah.

SMP N 15 Kota Bekasi sudah menerapkan karakter *religijs* dengan shalat dhuha yang dilakukan seluruh peserta didik yang beragama Islam atau muslim dan bapak dan ibu guru yang muslim juga melaksanakan shalat dhuha di lapangan sekolah SMP N 15 Kota Bekasi. Bagi peserta didik yang beragama nonmuslim juga melaksanakan kegiatan kerohanian yang dilaksanakan diruangan kelas yang dipimpin oleh peserta didik itu sendiri dan guru yang non muslim serta guru Pendidikan Agama Kristen.

Pembentukan karakter *religijs* peserta didik dengan melaksanakan perintah Allah Swt dengan shalat dhuha sudah dilaksanakan di SMP N 15 Kota Bekasi setiap paginya dengan hikmat dan lancar dan pelaksanaan shalat dhuha khusus di hari jum'at ada kegiatan Rohani Islam (rohis) dengan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Dengan membiasakan peserta didik mengembangkan kemampuannya di bidang keagamaan seperti: kultum, shalawatan, dan lain sebagainya. Maka dapat penulis simpulkan bahwa di SMP N 15 Kota Bekasi sudah melaksanakan kegiatan pembentukan karakter *religijs* peserta didik dengan taat kepada Allah Swt dengan shalat dhuha dengan baik dan dilaksanakan setiap paginya di lapangan sekolah.

Dhuhur secara berjamaah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yaitu imam dan makmum. Dalam pelaksanaan shalat

dzuhur berjamaah sudah diberitahukan pada seluruh peserta didik kelas VII, VIII, dan IX. Petugas dari perwakilan kelas harus bertanggungjawab untuk menjadi muadzzin, serta yang bertugas sebagai petugas iqamah. Sedangkan untuk imamnya dari bapak guru yang muslim. Agar peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, maka terdapat absensi untuk masing-masing kelas yang dipandu langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Karakter *religijs* peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi lewat shalat dzuhur berjama'ah di mesjid sekolah peserta didik di SMP N 15 Kota Bekasi ini sudah melaksanakan dengan baik dan disiplin dan tertib. Terlihat bahwa setelah bel berbunyi untuk istirahat kedua peserta didik berbondong-bondong atau bersama-sama menuju mesjid dan mengambil air wudhu' untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah. Sesuai pernyataan peserta didik ini adalah kewajiban sebagai ummat Islam dan sebagai kewajiban tidak boleh ditinggalkan, serta pembiasaan shalat dzuhur di sekolah ini sudah dibiasakan mulai dari kelas VII.

Hafalan Surat-Surat Pendek dan Pilihan, dan lain sebagainya

Kegiatan ini dilakukan setelah melakukan do'a bersama. Meskipun tidak semua guru menerapkan pembiasaan ini, akan tetapi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diwajibkan. Dalam melakukan pembiasaan ini peserta didik membaca minimal 2 surat pendek dalam juz' Amma. Kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat kursi atau Al-Asmaul Husna. Selain kegiatan membaca surat pendek dalam juz'amma dan Al-Asmaul Husna.

Dalam meningkatkan pembiasaan yang berbasis *religijs*, SMP N 15 Kota Bekasi berupaya untuk menyusun program hafalan yang wajib dilaksanakan pada mata pelajaran PAI mulai dari kelas VII. Masing-masing peserta didik memiliki format lembaran yang bertuliskan nama surat dalam al-Qur'an. Dengan adanya format lembaran tersebut akan menambah motivasi peserta didik untuk menghafal surat dan memudahkan pelayanan untuk setor hafalan surat. Proses hafalan tersebut biasanya dilaksanakan di dalam kelas atau di masjid.

Merayakan hari-hari besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). PHBI di SMP N 15 Kota Bekasi diselenggarakan ketika peringatan hari besar Islam seperti isra mi'raj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW, pesantren Ramadhan, dan lain sebagainya. SMP N 15 Kota Bekasi dalam peringatan PHBI biasanya mendatangkan seorang penceramah (mubaligh). Peringatan ini adalah bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan rasa syukur dan mempererat hubungan silaturahmi dengan wali murid atau orang tua peserta didik. Sedangkan pada Hari Raya Idul Fitri peserta didik SMP N 15 Kota Bekasi juga bersilaturahmi ke rumah Bapak dan ibu guru.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa siswa relatif berkarakter religius, mereka memiliki kesadaran dalam beragama. sebagaimana kita ketahui bahwa perilaku baik tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan dengan manusia saja namun demikian pula dalam hal beribadah. Selain itu pula dengan diadakan pembiasaan-pembiasaan karakter *religijs* di sekolah maka dapat

membiasakan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mengikuti sunnah rasul, kewajiban yang fardhu, kegiatan ini dapat menjadikan kebiasaan pada peserta didik dalam mengerjakan sunnah rasul dan yang wajib sehingga perkataan dan perbuatan peserta didik dapat mencerminkan karakter *religius* sebagaimana yang telah di harapkan pada visi misi sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data yang disajikan, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai SMP N 15 Kota Bekasi. Pertama, kerjasama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik sudah baik, tercermin dari berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, komunikasi surat-menyurat, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti perayaan dan komite sekolah. Kedua, metode pembentukan karakter seperti perumpamaan, keteladanan, dan pembiasaan diimplementasikan dengan efektif, yang berdampak pada peningkatan karakter religius peserta didik dalam hal ketaatan beribadah dan pembelajaran Al-Qur'an.

Ketiga, faktor pendukung seperti kerjasama yang baik antara guru dan orang tua mendukung proses ini dengan baik. Namun, masih terdapat faktor penghambat seperti kurangnya perhatian dan waktu dari beberapa orang tua terhadap anak-anak mereka, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter. Secara keseluruhan, upaya pembentukan karakter di SMP N 15 Kota Bekasi telah berjalan baik, namun tetap perlu perhatian lebih terhadap faktor-faktor penghambat yang ada.

BIBLIOGRAFI

- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83–88.
- Andriani, A. (2021). *Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh*. UIN AR-RANIRY.
- Fathurrohman, P. (2017). Sisi Lain Pendidikan Karakter (Analisis Kendala dan Kondisi Pendukung). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1(1).
- Hayani, R. A., Abdurohim, A., & Ridwan, I. (2022). Pendidikan Karakter Islami Dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(2).
- Holilurrohman, M. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMPN 31 Surabaya*. Tesis: Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ilyas, M. (2019). *Efektifitas Pola Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kedisiplinan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Songing*. INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI.
- Juliyanto, J. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Wāsyā Al-Ābā'Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari Dan Relevansinya Dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017*. IAIN Ponorogo.
- Khoiruddin, M. U. H. (2016). *Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)*. Universitas

Muhammadiyah Ponorogo.

- Kusumawati, H. (2013). Pendidikan karakter melalui lagu anak-anak. *Imaji*, 11(2).
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1617–1624. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Su’adah, S. (2021). Pendidikan Karakter Religius. *Surabaya: CV Global Aksara Pres*.
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Sulastrri, T., Al Ghazal, S., & Asikin, I. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Ibadah Sholat Lima Waktu Anak Usia 7-10 Tahun. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 230–235. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.2930>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37.
- Syaodih, E. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Dasar: Satu Usulan. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 54–73. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35700>
- Yanto, M. (2020). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 176–183. <https://doi.org/10.29210/146300>.

Copyright holder:

Jonni Iskandar, Hunafa Ulfitriyah, Zaimudin, Heny Narendrany Hidayati (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

